

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab *Shahih al Bukhari*¹ dan *Shahih al-Muslim* dua karya ini, masyhur sebagai puncak penulisan *hadith*. Keduanya mendapat pengakuan ulama sebagai karya yang absah dan resmi dianggap suci setelah al-Qur'ān.

Bukhari² mendapat gelar *Amir al-Mukminin fi al-hadith*, gelar tertinggi bagi ahli *hadith*³. Di kalangan ulama *hadith*, beliau adalah pakar utama yang menjadi rujukan dalam keilmuan *hadith*. Perjuangan beliau dalam menyebarkan *hadith*, mampu melahirkan ulama dan tokoh besar dalam ilmu *hadith*, seperti: Imam Muslim⁴, Imam Tirmidhi⁵, Imam Nasa'i⁶, Imam Ibnu Mājah⁷ dan Imam Abū Dāwūd⁸ yang merupakan anak didiknya.

¹ Kitab *Shahih Bukhari* menempati urutan pertama sebagai kitab *ṣahih* setelah al-Qur'ān, kitab ini di kenal dengan *Al-Jami' al-Ṣahih li al-Bukhari* merupakan kitab pertama yang mengumpulkan *hadith* ṣahih didalamnya..

² Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, beliau lahir pada 13 syawal 194 H wafat di Samarkand tanggal 30 Ramadhan 256 H.

³ *Amir al-Mukminin fi al-hadith* merupakan derajat tertinggi dalam hafalan, tidak ada derajat yang lebih tinggi darinya. Al-hafidz al-Suyuthi mengatakan dalam *Tadrib al-Rawī: laqab* ini diambil dari perkataan Rasul : ((اللهم (الذين يأتون من بعدي يروون أحاديثي و سنتي)) (رواه الطبراني و غيره) قيل : من خلفوك ؟ قال : ((الذين يأتون من بعدي يروون أحاديثي و سنتي)) ((رواه الطبراني و غيره) dikarenakan ahli *hadith* adalah pengganti rasulullah dalam menyebarkan *hadith*. Ada 3 kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai derajat *Amir al-Mukminin fi al-hadith*, diantaranya : pertama, memiliki hafalan yang sangat kuat, baik dalam lisan maupun tulisan. Kedua, mengetahui banyak tentang ilmu 'ilal *hadith* dan ilmu *rijal*. Ketiga, memiliki karya dalam bidang *hadith* yang memiliki nilai ilmiah yang tinggi. Sangat sedikit yang memperoleh gelar ini hanya ada beberapa orang saja tidak lebih dari 20 orang. Lihat *Tadhkiratul Huffāẓ*, Muhammad bin Muhammad bin Uthman al-Dhahabi (Beirut : Dār Kutub al-Islāmiyah, 1419) hal. 4.

⁴ Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi al-Naisābūry. Lahir pada tahun 204 H bertepatan dengan meninggalnya dua imam besar yaitu Imam Syāfi'ī dan Imam Abū Dāwūd. Ia Wafat pada tahun 261 H, lima tahun setelah wafatnya imam Bukhārī.

⁵ Imam al-Hafīẓ abū 'Īsa Muhammad bin 'Īsa bin thaurah bin Mūsā bin al-Dhahāk Al-Sulami al-Tirmidhi, salah seorang ahli *hadith* kenamaan, dan pengarang berbagai kitab yang masyhur. Lahir pada 279 H di kota Tirmiz. Lihat Shamsudin al-Dhahabi, *Siyar 'Alām an-Nubalā* (Beirut : Muassasah al-Risalah 1990) hal. 170.

⁶ Ahmad bin Syu'aib al-Khurasany, beliau terkenal dengan nama an-Nasa'i karena dinisbahkan dengan kota Nasa'i, kota dimana beliau tinggal. Merupakan salah satu kota di Khurasan. Beliau dilahirkan pada tahun 215 H demikian menurut al-Dhahabi. Beliau meninggal dunia pada hari senin tanggal 13 shafar 303 H di Palestina, dan dikuburkan di Baitul Maqdis. Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994) hal. 34.

Di antara murid-muridnya, imam Muslim menempatkan imam Bukhari sebagai model ideal ulama hadith. Hal itu menginspirasi untuk membuat karya yang sama. Kitab hadith imam Muslim menempatkan ke-*Shahih*-an sanad sebagai acuannya, sehingga ke-*Shahih*-an hadithnya tidak diragukan lagi, dan nama *Shahih* dinisbahkan oleh para ulama pada kitab Imam Muslim serta mendapat tempat kedua setelah *Shahih al Bukhārī*.

Kehadiran kitab *Shahih al Muslim*⁹ mendapat sambutan hangat dikalangan ulama. Telah banyak dari ulama yang mencoba untuk menggali lebih dalam *shahih Muslim*, baik dengan cara men-*sharah*-nya, mengklasifikasikan pada tema-tema tertentu, mengkritisi dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa *sharah Shahih Muslim* yang terkenal diantaranya :al-*Daibāj* karya Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūthi, al-*Mu'allim bi fawā'id al Muslim* Karya Muhammad bin Ali bin Umar al-Mazry, *Minnatu al-Mun'im* Karya Shofiyyu al-Rahmān

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazīd bin Abdullah bin Mājah al-Quzwaini, masyhur dengan sebutan Ibnu Majah. Lahir pada tahun 207 H meninggal pada hari Selasa delapan hari sebelum berakhirnya bulan Ramadhan tahun 275. Beliau menuntut ilmu *hadith* dari berbagai Negara, hingga beliau mendengar *hadith* dari madhhab Maliki dan al-Layth, sebaliknya banyak ulama yang menerima *hadith* dari beliau. Ibnu Majah menyusun kitab Sunan Ibnu Majah. Lihat Ibnu Kathīr al *Bidāyah wa an-Nihāyah* (Beirut : Maktabah al-Ma'ārif, 1996) hal. 52.

⁸ Abū Dāwūd Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistāni, populer dengan nama Imam Abu Dāwūd. Lahir pada tahun 202 H dan meninggal di Bashrah tahun 276 H. Abu Dāwūd adalah salah seorang perawi *hadith*, yang mengumpulkan sekitar 50.000 *Hadith* lalu memilih dan menuliskan 4.800 diantaranya dalam kitab sunan Abi Dāwūd. Dalam rangka mengumpulkan *hadith* ini beliau melakukan perjalanan keilmuan menuju Saudi Arabia, Irak, Khurasan, Mesir, Suriah, Nisabur, Marv dan tempat-tempat lain, oleh karena itu beliau berada pada deretan ulama yang mempunyai perjalanan pengetahuan yang paling luas. Lihat Shamsul Haq Adhim Abadi, *Aunul Ma'būd Sharah Sunan Abi Dāwūd*, (Cairo : Nasr wa al-Tauzi', 2001 M)9.

⁹ *Al-Musnad al-Ṣāhiḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naḡd al-'Adl an Rasūl Allāh saw*, namun lebih dikenal dengan nama *al-Jamī' al-Ṣāhiḥ* atau *Ṣāhiḥ Muslim*, Muslim menghabiskan lima belas tahun dalam menyusun kitab ini, beliau menyusun kitab ini di berbagai tempat. Dalam penyusunannya beliau menyeleksi ribuan *hadith* dari hafalannya maupun catatannya. Dikatakan bahwa *hadith* yang berada dalam *Ṣāhiḥ Muslim* adalah hasil seleksi dari 300.000 *hadith*-nya. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan yang ter-*maktub* dalam *Ṣāhiḥ Muslim* para ulama berbeda pendapat ada yang menyatakan kitab *Ṣāhiḥ Muslim* memuat 12.000 *hadith*, sementara yang lainnya menyatakan berjumlah 7.275 *hadith*, 5.632 *hadith*, 4.000 *hadith* dan 3.033 *hadith*. Penyebaran kitab *Ṣāhiḥ Muslim* pada Mulanya menggunakan model diperdengarkan kepada kaum muslimin. Secara garis besar penyebaran atau periwayatannya melalui dua jalur, kearah timur melalui jalur Abu Ishāq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, dan kearah barat melalui Muhammad bin Ahmad bin Ali. Lihat al-Husaini Abd al-Majid Hāshim, *Usūl al-Hadith an-Nabawī Ulūmuh wa Maqāyisih* (Mesir : Dār al-Shurūq, 1986) hal.201

al-Mubārakfūri, *Shahih al Muslim bi Sharhi al-Nawāwi* serta *Ikmāl al-Mu'allim bi fawāidi Muslim* karya 'Iyāḍ bin Mūsā bin Iyāḍ al-Yahsaby

Diantara sharah- sharah tersebut, terdapat pensharah yang hidup di daerah Maghrib dan Mashriq. Keduanya mempunyai madhhab dan karakteristik yang berbeda dalam men-sharah *hadith-hadith Shahih al Muslim*.

Muhy al-Dīn abū Zakariā Yahya bin Sharaf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizām al-Nawāwi yang populer dengan sebutan imam al-Nawāwi lahir di daerah Nawa, tepatnya di wilayah Suria pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 676 H. Masyhur sebagai ahli ibadah dan *zuhd* juga ahli *hadith* ternama sekaligus ahli fiqh bermadhhab Syafi'i.¹⁰

Dalam men-sharah *Shahih al Muslim* Nawāwi menggunakan bahasa yang ringkas, Pembahasannya relative padat dan menyeluruh, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan hukum, kaidah-kaidah *shar'iyah*. Sisi bahasa juga tak luput menjadi perhatiannya, beliau juga menerangkan beberapa hal yang terkait dengan perawi *hadith*. Disini Nawāwi sangat memperhatikan kepadatan dalam *sharah*-nya, sehingga tidak ada pengulangan pembahasan, jika telah di uraikan sebelumnya. Beliau hanya menerangkan perawi tertentu saja. Jika perawi telah masyhur, maka Nawāwi tidak menyertakan dalam *sharah*-nya

Sedangkan 'Iyāḍ bin Amrūn bin Mūsā bin Iyāḍ al-Busty al-Yahsaby lahir di daerah Sabtah pada tahun 476 Hijriah dan wafat pada tahun 544 H, ia merupakan ahli *hadith*, ahli bahasa, ahli sejarah dan juga seorang ahli fiqh bermadhhab Maliki.¹¹

¹⁰ Ibnu al-'Aṭār, *Tuhfatu al-Ṭalibīn fi Tarjamati al-Imam an-Nawāwi* (Mawqi'u al-Warāq : t,t,t.th) hal. 2.

¹¹ 'Iyāḍ bin Amrūn bin Mūsā bin 'Iyāḍ al-Busty al-Yahsaby, *Ikmāl al-Mu'allim bi fawāidi Muslim* (Mesir : Dār Wafa li at-Ṭibā'ah wa an-Nashr wa at- Tauzi',1419) hal. 14.

Dalam men-*sharah Shahih Muslim* Qadi iyāḍ lebih banyak mengkritisi hal hal yang terkadang luput dari perhatian ahli *hadith*. Didalam *sharah*-nya beliau berusaha untuk menjelaskan ibarat-ibarat yang masih *mubham*, dan menunjukkan *nushah* asli yang bisa di *ruju'* oleh pengkaji *hadith*, Sehingga memudahkan pembacanya. Perawi *hadith* dan sisi bahasa serta hukum-hukum fiqh mendapatkan porsinya di dalam *sharah*-nya.

al-Imam Nawāwi dan 'Iyāḍ bin Amrūn bin Mūsa merupakan dua orang ulama yang mempunyai peranan sangat besar dalam pengembangan *hadith*. Keduanya hidup ketika wilayah islam meliputi daerah Mashriq dan Maghrib. Dalam penelitian ini imam Nawāwi muncul sebagai tokoh yang mewakili Mashriq, wilayah Damaskus yang pernah menjadi ibu kota islam pada masa Khalifah bani Umayyah, sedangkan 'Iyāḍ bin Amrūn bin Mūsa sebagai tokoh dari Maghrib. Dimana berkembang disana keilmuan yang dikatakan hampir menyamai kejayaan keilmuan Baghdad pada masa Abbasiyah. Keduanya mempunyai karya besar dalam *sharah Shahih al-Muslim*. Namun diantara dua karya ini *Shahih al-Muslim bi sharhi Nawāwi* lebih banyak dikenal dikalangan masyarakat, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah kualitas *Shahih Muslim bi sharhi Nawāwi* mempunyai kualitas yang lebih ataukah imam Nawāwi memiliki karakteristik yang berbeda dalam *sharah*-nya, sehingga banyak menjadi rujukan dibanding dengan kitab *Sharah Muslim* yang lainnya.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka melakukan identifikasi terhadap suatu permasalahan merupakan kegiatan yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk memperjelas masalah masalah yang akan menjadi fokus perhatian

dalam penelitian¹² oleh karena itu, penulis akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dianggap penting, diantaranya :

Pertama, Kitab *Shahih al-Muslim* adalah kitab kumpulan *hadith* karya imam al-Muslim yang menjadi rujukan dalam kajian *hadith*, kitab *Shahih* yang pertama tertulis secara sistematis. Sebagian ulama berpendapat, bahwa *Shahih al-Muslim* lebih baik dari *Shahih al-Bukhari*, karena lebih banyak Faidahnya. Sedangkan yang lain berpendapat *Sahih al-Bukhari* yang terbaik¹³.

Kedua, Popularitas kitab *Shahih al-Muslim bi Sharhi Nawāwi* ditengah-tengah masyarakat tidaklah sama dengan popularitas *sharah Shahih al-Muslim* yang lainnya, diantaranya : *al-Mu'allim bi fawāidi Kitābi Muslim* Karya Abu Abdullah Muhammad bin Ali al-Māziri, *Ikmāl al-Mu'allim fī Sharhi Shahih Muslim* karya Imam Qaḍi 'Iyāḍ bin Mūsā al-Yahsabi al-Māliki, *Ikmālu Ikmāl al-Mu'allim* karya Imam Abu Abdullah Muhammad bin *Khalifah al-Washayāni al-Māliki*, *Sharah Shahih* karya Imam Abū Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Yūsuf al-Sanūsi al-Hasani.

Ketiga Imam Nawāwi dan Qaḍi Iyāḍ adalah dua ahli *hadith* yang sama-sama menginterpretasi *Shahih* Muslim dengan sosio kultural yang berbeda dan memiliki madhhab fiqh yang berbeda.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka yang menjadi fokus dari masalah penelitian ini adalah pencarian karakteristik/corak yang digunakan imam Nawāwi dan Qaḍi Iyāḍ dalam sharahnya. Masalah dibatasi hanya pada persoalan ibadah,

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Sekolah Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah, *Penyusunan Proposal Tesis/Disertasi* (Jakarta : 2007)

¹³ Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bāry Sharah Shahih Bukhari* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005) 12.

dengan alasan permasalahan tersebut banyak mencerminkan perbedaan sharah dari keduanya.

Hadith-hadith tentang ibadah termuat dalam *Shahih Muslim* di sepuluh *kitab* yang membahas tentang ibadah terdiri dari 417 bab, 1847 *hadith*. Mengingat besarnya populasi *hadith* yang masuk dalam penelitian ini, maka penelitian ini perlu ditetapkan sebagian populasi atau sampel. Sampel yang di pakai adalah sampel bertujuan, sampel tujuan adalah sampel yang dipilih dengan tujuan mendiskripsikan populasi.¹⁴

D. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan dan mencermati latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian dalam tesis ini adalah *hadith-hadith* ibadah dan yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Muslim bi Sharhi Nawāwi* karya Imam Nawāwi dan *Ikmāl al-Mu'allim fi Sharhi Shahih al-Muslim* karya Imam Qadi 'Iyād. Agar fokus permasalahan ini lebih jelas dan terarah maka permasalahan-permasalahan tersebut akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi imam Nawāwi terhadap Şahih Muslim ?
2. Bagaimana interpretasi imam Qadi 'Iyād terhadap Şahih Muslim ?
3. Apakah perbedaan dan persamaan imam Nawāwi dan Qadi 'Iyād dalam *sharah Shahih Muslim* ?

E. Tujuan Penelitian

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1977) hal. 15.

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian dalam proposal tesis ini, sebagaimana telah dikemukakan dalam rumusan masalah sebelumnya,

1. Untuk menemukan konstruksi pen-sharah-an imam Nawāwī pada *Shahih Muslim*
2. Untuk menemukan konstruksi pen-sharah-an Qadi Iyāḍ pada *Shahih Muslim*.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Madhhab dalam pen-sharah-an *hadith* meliputi karakteristik silsilah/genealogi keilmuan serta pendekatan yang digunakan oleh keduanya.

F. Signifikansi Penelitian.

Adapun signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejauh mana pengaruh madhhab terhadap perkembangan sharah *Hadith Muslim*.
2. Dengan Mengetahui gambaran yang detail tentang perbedaan karakteristik antara *Shahih muslim bi Sharhi al-Nawāwī* karya Imam Nawāwī dan *Ikmal al-Mu'allim fi Sharhi Shahih al-Muslim* karya Imam Qadi 'Iyāḍ, diharapkan peta pemikiran tersebut dapat diketahui secara luas oleh masyarakat.
3. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah bagi kajian dan pemahaman *hadith-hadith* Rasulullah.

G. Kerangka Teoritis

Menurut istilah Ulama *hadith*, yang dimaksud dengan kitab *sharah* adalah kitab yang berisi uraian dan penjelasan *hadith-hadith* Nabi yang tertulis dalam suatu kitab tertentu.

Para Ulama membagi perkembangan *hadith* pada 7 periode yaitu : Masa Wahyu dan Pembentukan hukum (Zaman Rasul :13SH-11SH), Masa pembatasan riwayat(masa Khulafa al-Rāsyidīn : 12H-40H), Masa pencarian *hadith* (masa generasi tabi'in dan sahabat-sahabat muda 41 H – akhir abad I H), masa pembukuan *hadith* (permulaan abad II H), masa penyaringan dan seleksi ketat (awal abad III H), masa penyusunan kitab-kitab koleksi (awal abad IV H sampai jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H),masa pembuatan *sharah* kitab *hadith*, kitab-kitab tahrīj dan penyusunan kitab-kitab koleksi yang lebih umum (656 H dan seterusnya)¹⁵

Ṣalih Yusuf Maqtuq mengungkapkan hal-hal yang seyogyanya terpenuhi dalam men-sharah *hadith* adalah : *pertama*, mencakup berbagai macam pembahasan dalam *hadith* sehingga pen-sharah dapat memahami *hadith* secara utuh. *Kedua*, tidak hanya memaparkan *hadith-hadith Shahih* yang terdapat dalam pembahasan, melainkan mencakup *hadith-hadith Shahih, hasan, dhaif* dan lain sebagainya. Kemudian menjelaskan sebab-sebab diterima dan ditolaknya *hadith*, sebab naiknya derajat *hadith*. *Ketiga*, menyebutkan *nash hadith* secara lengkap baik *sanad* maupun *matannya*, agar pembaca mengetahui periwayat *hadith* dan rumus-rumus yang ada didalamnya. *Keempat*, menyebutkan biografi perawi secara ringkas, baik dari kalangan sahabat maupun lainnya, dan mengkritisi *syubhat-syubhat* yang ditujukan kepada mereka. *Kelima*, menjelaskan *laṭā'if al-isnād* seperti didalam *hadith* terdapat 'an'anah, terputus sanadnya, *irsal, tadlis* atau pensharah menjelaskan didalam *hadith* terdapat riwayat *aba' 'ala al-abna*, atau menyebutkan bahwa perawinya semuanya berasal dari Mekah, dan lintasan lain yang terdapat dalam *hadith*. *Keenam*, menjelaskan sebab *keshahihan* atau *kedhaifan hadith* dengan menukil pendapat ulama *hadith*. *Ketujuh*, menyebutkan kitab-

¹⁵ T.M. Hasbi al-Shiddiqi, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Hadith* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993) hal. 44-134.

kitab yang terdapat didalamnya *hadith* tersebut dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan ulama dalam *lafaz*-nya. *Kedelapan*, menyebutkan *sabab wurud hadith* jika terdapat *sabab wurud*. *Kesembilan*, menjelaskan arti kalimat asing atau *I'rab*. *Kesepuluh*, menjelaskan sisi *Balaghah* dalam *hadith* untuk mengetahui sisi *faṣāhah* dalam *hadith* yang dituturkan oleh Rasul. *Kesebelas*, menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam *hadith* baik dari segi fiqh, aqidah, tingkah laku dan tanda-tanda kenabian, berita ghaib dan lain sebagainya dengan memaparkan pendapat para ulama. *Keduabelas*, menjawab *shubhat-shubhat* yang berkembang seputar *nash hadith*. *Ketigabelas*, mengaitkan *hadith* dengan kehidupan nyata sebisa, mungkin serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang berkembang.¹⁶

Sedangkan Yusuf Qardhawi mempunyai konsep tersendiri mengenai pemahaman yang komprehensif terhadap sunnah diantaranya :

Pertama, memahami sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'ān, al-Qur'ān menjadi patokan utama sebagai pelindung dari penyimpangan makna, pemalsuan dan penafsiran yang buruk. Maka pemahaman terhadap sunnah harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'ān yang kebenarannya bersifat absolute.

Kedua, menghimpun *hadith-hadith* yang terjalin dalam tema yang sama. Untuk berhasil memahami sunnah secara benar, maka menghimpun semua *hadith* yang berkaitan dengan tema tertentu adalah hal yang patut dilakukan, proses selanjutnya kandungan mutashābih dalam *hadith* dikembalikan pada yang *muhkam*, mengaitkan yang *mutlaq* dengan *muqayyad* dan menafsirkan yang 'am dengan *khaṣ*. Dengan demikian kandungan dan maksud *hadith* dapat difahami secara jelas dan tidak dipertentangkan antara *hadith* yang satu dengan yang lainnya.

¹⁶ Muhammad Ishaq Kando, *Anāshir Sharh al-Hadith al-Nabawy Fi al-Jami'ah Baina al-Wāqi'ah wa al-Thumūh*. (Riyadh ; Maktabah al-Rusyd, t.th.)

Ketiga, penggabungan atau pen-tarjih-an antara *hadith-hadith* yang tampaknya bertentangan. Pertentangan dalam *nash - nash* syari'at adalah hal yang tidak mungkin, karena kebenaran tidak mungkin akan bertentangan dengan kebenaran. Jika terdapat pertentangan dalam satu *hadith* dan dapat diselesaikan dengan cara menggabungkan kedua *nash*, sehingga keduanya dapat diamankan hal itu merupakan solusi yang baik daripada harus men-*tarjih* antara keduanya.

Keempat, memahami *hadith-hadith* sesuai dengan latar belakangnya, situasi dan kondisi serta tujuannya. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, serta menghindari penafsiran yang salah terhadap satu *hadith*, memperhatikan latar belakang munculnya suatu *hadith* adalah hal yang sangat urgen.

Kelima, membedakan antara ungkapan yang sebenarnya dan yang bersifat majaz. Ungkapan dalam bentuk majaz seringkali dijumpai dalam *hadith* nabi, hal ini tidak lepas dari sosio kultural dimana Nabi hidup saat itu yang sangat menyanjung nilai sastra. Adanya *hadith* dalam bentuk majaz untuk memberikan ungkapan yang lebih berkesan, baik bagi pendengarnya maupun pembacanya.

Kecenam, membedakan antara hal-hal ghaib dan nyata, *hadith* tidak hanya berkaitan dengan realitas yang dapat diindra oleh kasat mata manusia, namun *hadith* juga membawa berita tentang hal-hal diluar batas inderawi manusia misalnya, *hadith* yang berkaitan dengan Neraka dan Syurga, hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian dan sebelum kebangkitan di hari kiamat.

Ketujuh, memastikan makna kata-kata dalam *hadith*. Memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan sebuah *hadith*, sangatlah penting.

Karena kata-kata berkembang seiring perkembangan pemikiran manusia, ada kalanya kata-kata tersebut berubah dari satu masa ke masa yang lain.

Dalam ilmu sosiologi berkembang beberapa teori. Menurut Max Weber, keadaan sosial masyarakat serta adat istiadat dan agama yang di anut, mampu mempengaruhi paradigma yang berkembang. Oleh karena itu, pemerintah sebagai kontrol atas keadaan yang ada dalam satu negara, mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan masyarakat yang hidup di bawah kekuasaannya¹⁷

Lain halnya dengan kaum fenomenolog diantara Charles Renouvier, yang terinspirasi oleh pemikiran Kant. Charles Renouvier dikenal mempunyai teori Fenomenalisme atau Neo Kritisisme, teori ini mengatakan bahwa realitas adalah fakta kesadaran dan hubungan system antara fakta-fakta kesadaran, teori ini dikembangkan oleh Husserl namun ia lebih menekankan pada institusi fenomena sebagai dasar pendekatan atas semua realitas.¹⁸

H. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti belum menemukan pembahasan yang diangkat oleh peneliti, adapun seringkali pembahasan tentang *Shahih al-Muslim* disandingkan dengan *Shahih al-Bukhari*. peneliti mendapati beberapa penelitian yang berkaitan dengan kitab maupun tokoh yang berhubungan dengan pembahasan yang di angkat oleh peneliti :

¹⁷ Betty R. Scharft, *Kajian Sosiologi Agama* (Jogja : PT Tiara Wacana,1955), 178.

¹⁸ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung PT Remaja Rosdakarya,2006), 142

1. Hadith-Hadith Misoginis dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih al-Muslim* (sebuah upaya rekonstruksi pemahaman)

Karya ini berupa penelitian tesis oleh Salamah Noor Hidayati . Di dalamnya, membahas *hadith-hadith* yang berbicara tentang perempuan, kedudukannya serta perannya dalam kehidupan sosial. seringkali perempuan dikesampingkan karena beberapa matan *hadith* yang mengungkapkan tentang kedudukan wanita yang lemah dari berbagai hal, tesis ini mengupayakan pemaknaan ulang atas anggapan-anggapan yang ada dan dihubungkan dengan konteks kekinian¹⁹.

2. Al-Kalam Al Khabari Fi Al-Ahādith Al-Arbāin Al-Nawāwīyah

Penelitian ini memfokuskan tentang kajian yang berhubungan dengan tindak tutur dalam *hadith*, yakni pada "Tindak Tutur Deklaratif dalam *Hadith* al-Arbāin an-Nawāwīy" ²⁰

3. Hadis tentang Dhikir sesudah shalat fardhu dalam kitab al-Adhkār al-Nawāwīyah (Studi Analisis sanad dan Matan)

Skripsi ini membahas tentang kualitas periwayatan *hadith – hadith*, yang berkenaan dengan *dhikir* yang dilakukan setelah menunaikan shalat fardhu. Dalam kitab al-Adhkār karya imam Nawāwī²¹.

¹⁹ Salamah Noor Hidayat, “*Hadith-Hadith Misoginis dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim : sebuah upaya rekonstruksi pemahaman* “, dalam jurnal dinamika, STAIN Tulungagung Vol.9 Desember 2009.

²⁰ Wahyudi,” *Al-Kalam Al Khabari Fi Al-Ahādith Al-Arbāin Al-Nawāwīyah*”(Skripsi,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

I. Metodologi Penelitian

Penelitian termasuk dalam jenis penelitian pustaka (Library research) yaitu, bahan perpustakaan dijadikan sumber utama, karena ini merupakan penelitian tentang metode dua tokoh *hadith*. Ada dua metode yang harus di pakai : *Pertama*, penelitian kecenderungan pikiran tokoh. *Kedua* penelitian tentang biografi dari sejak permulaan hingga akhir.

Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer adalah kitab *Shahih Muslim bi sharhi al-Nawāwī* dan Qaḍi Iyāḍ. Sedangkan, sumber data sekunder adalah kitab-kitab, majalah, bulletin atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Untuk menganalisa data-data, dipergunakan analisa isi (*content analysis*). Analisa ini didefinisikan sebagai perujukan kepada suatu teknik , untuk klasifikasi sarana tanda. Yang mendasarkan diri semata-mata pada penilaian seorang analis, atau kelompok analis, mengenai suatu tanda mana masuk dalam kategori tertentu. Pemikiran-pemikiran yang dicetuskan dalam kitab-kitab dan sumber lain, dideskripsikan serta dianalisa dengan menggunakan pendekatan kategorisasi dan perbandingan. Yang dimaksud dengan pendekatan kategorisasi disini adalah, merumuskan pemikiran imam Nawāwī dan Qaḍi Iyāḍ dalam bentuk kategori, dan pengelompokan tema-tema tertentu. Sehingga pemikirannya pada tema-tema tersebut, dapat dilihat melalui data yang ada. Adapun pendekatan perbandingan (*Comparatif Approach*) yang digunakan, untuk membandingkan pen-*sharah*-an *hadith* antara imam

²¹ Khusnul Tri Utami, Hadis tentang, ” *Dhikir sesudah shalat fardhu dalam kitab al-Adhkār al-Imam Nawāwīyah ; Studi Analisis sanad dan Matan*” (Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 2008)

Nawāwi dan Qaḍi ‘Iyāḍ, berkaitan dengan tema tema yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan karakteristik keduanya termasuk metode pen-*sharah*-an yang mereka gunakan.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi pembahasan menjadi empat bab Pembahasan :

Bab Pertama, Pada bab ini dibahas tentang penjelasan judul serta tujuan dan kegunaan penelitian, yang memuat hal-hal prinsipil penelitian dan manfaat tesis bagi kalangan mahasiswa maupun umum. Lalu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang mengungkap model penelitian, sumber data dan teknik analisis data, yang dipakai dalam penulisan tesis. Di akhir bab dibahas tentang sistematika penulisan, dengan harapan ada kesinambungan pembahasan antara rumusan masalah dengan isi tesis.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum tentang hadis yang terdiri dari pengertian hadis, kedudukan hadis nabi muhammad SAW, Fungsi hadis serta keragaman kualitas hadis nabi.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi imam Nawāwi dan Qaḍi Iyāḍ sebagai setting kehidupannya yang meliputi: latar belakang pendidikan, lingkungan sosial masyarakat, kehidupan politik pada masa keduanya, serta karya-karya yang telah dihasilkan.

Bab keempat, mengkomparasikan interpretasi Imam Nawāwi dan Qaḍi Iyadh dalam *Shahih* Muslim, meneliti tentang karakteristik metode keduanya serta pengaruh madhhab yang dianut keduanya dalam kitab *Ṣarah Sahih Muslim*.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dalam tesis ini. Dalam bab tersebut, dibahas tentang kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian saran-saran yang akan mengakhiri pembahasan dalam bab ini.